

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam dahulu disebarkan di wilayah Jawa oleh para Walisongo dengan cara perlahan juga bertahap, dengan tanpa menolak keras budaya Jawa yang ada dan dengan mengajarkan toleransi persamaan derajat yang tidak ada dalam ajaran Hindu Budha,¹ yang lebih dahulu dianut sebagian masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam. Pada pengenalan Islam awal di Indonesia, diajarkan pula tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, agar sesuai dengan prinsip yang diatur dalam ilmu *tajwid*.² Hal ini merupakan salah satu upaya umat Islam dalam mengapresiasi dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Model interaksi tersebut dipetakan menjadi dua³, pertama model interaksi kajian teks al-Qur'an (*text Oriented*), dan kedua model interaksi pembacaan dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan dan menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, dalam bidang akademik kita mengenalnya sebagai *Living Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan sebuah kajian atau penelitian

¹ Donny Khoiril Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa", dalam Jurnal *Fikrah*, Vol. I, No. 2, (2013), 263

² Islah Gusmian, *LIVING QUR'AN: Al-Qur'an Dalam Pergumulan Muslim Indonesia*, (Surakarta; Efude Press, 2013), 17.

³ Elly Maghfiroh, "LIVING QUR'AN: Kkhataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan al-Qur'an", *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, No. 1, 2017, 110.

ilmiah tentang berbagai peristiwa yang berlaku di masyarakat terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu.⁴ Keberadaan al-Qur'an tersebut terjadi karena interaksi diantara keduanya, dan interaksi paling umum dimasyarakat adalah berupa "pembacaan" al-Qur'an. Saat ini pembacaan al-Qur'an menjadi sangat dinamis dan variatif karena dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan masyarakat.⁵ Pembacaan al-Qur'an sendiri menurut Abdul Mustaqim dapat dibedakan berdasarkan tujuan pembacanya, seperti pembacaan al-Qur'an sebagai sarana ibadah, memahami atau mendalami makna al-Qur'an, mendatangkan kekuatan magis dan juga tujuan lainnya.

Salah satu bentuk pembacaan al-Qur'an berdasar tujuan pembacanya adalah pembacaan al-Qur'an dalam tradisi-tradisi orang Jawa. Tradisi-tradisi tersebut meliputi tradisi dalam lingkup kelahiran sampai kematian. Dalam tradisi penyambutan kelahiran bayi masyarakat Jawa mempunyai beberapa sesi yaitu *keba papat*, *keba pitu*, juga *mudhun lemah*. Sedangkan dalam tradisi kematian ada *slametan* sebagai prosesi peringatan atas wafatnya seseorang, yang dilaksanakan sejak hari pertama sampai seribu hari sesudah kematian.⁶

Tujuan dari pembacaan al-Qur'an dalam tradisi-tradisi di atas relatif sama, yaitu mengharap keberkahan dari al-Qur'an.⁷ Tradisi-tradisi di atas lahir dari proses awal berupa interaksi antara Islam dengan Kebudayaan Jawa, kemudian berlanjut pada tahap akulturasi diantara keduanya. Dalam konsep

⁴ Abdul Mustaqim *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: teras, 2007), 8.

⁵ *Ibid.*, 104.

⁶ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 267.

⁷ Tarpiah (Masyarakat), *Wawancara*, Tegal 11 Oktober 2019.

akulturasi di atas, agama (Islam) diposisikan sebagai “kebudayaan asing” dan masyarakat lokal (Jawa) sebagai penerima dari kebudayaan asing tersebut. setelah proses akulturasi tersebut berhasil kemudian lahirlah budaya baru dengan al-Qur’an sebagai bagian dari budaya tersebut. Al-Qur’an sebagai isi dari tradisi, dan budaya sebagai wadah dari isi tersebut, sehingga kemudian keduanya saling mengisi satu dengan yang lain.

Kebudayaan sendiri menurut Clifford Geerts adalah suatu sistem makna dan simbol yang tersusun. Masing-masing individu mendefinisikan, menyatakan perasaan serta memberi penilaian terhadap suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis kemudian diwujudkan secara simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkannya pada sikap-sikapnya di kehidupan.⁸ Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Begitu juga dengan tradisi-tradisi masyarakat Jawa (disebutkan di atas) yang diwariskan secara turun temurun dan kemudian diinterpretasikan dengan wujud tingkah laku manusianya.

Perlu diketahui, penulisan ini hanya difokuskan pada Interaksi al-Qur’an dengan budaya Jawa yang menjadi objek kajian penulis, yaitu tradisi *keba papat*. *Keba papat* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bojong Tegal ketika seorang ibu hamil dan kehamilannya telah mencapai usia empat bulan. Uniknya tradisi ini hanya dilaksanakan bagi penyambutan calon anak pertama. *Keba papat* sendiri terdiri dari kata *keba* dan *papat*. *Keba* mempunyai

⁸ Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”, dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 1, Nomor 1, 2011, 35.

makna perayaan atas kehamilan pada jenjang waktu tertentu, dan *papat* yang berarti empat. Dengan kata lain *keba papat* bermakna perayaan atau wujud rasa syukur atas kehamilan yang menginjak usia empat bulan.

Tradisi ini dilakukan sebagai wujud permohonan keselamatan bagi ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan, serta sebagai perwujudan rasa syukur kebahagiaan orang tua dengan kehadiran calon buah hati penerus keluarga tersebut. Dalam pelaksanaannya tradisi *keba papat* ini hanya boleh dilakukan pada tanggal 7, 17, dan 27 sesuai perhitungan kalender Jawa.⁹

Untuk pelaksanaannya, *keba papat* dimulai dengan pengkhataman al-Qur'an dengan cara *al-hifzi*. Di sela-sela prosesi kkhhataman al-Qur'an, calon ibu akan menyisiri rambut anak-anak kecil yang datang dengan sisir yang sudah diberi minyak dan bunga-bunga, selain anak-anak, calon ibu tersebut juga akan menyisiri dirinya sendiri. Setelah prosesi kkhhataman selesai, dilanjut dengan acara manaqib syeikh Abdul Qadir al-Jailani atau juga hanya *selamatan* biasa dengan pembacaan tahlil (tergantung kemampuan tuan rumah). Setelah acara tersebut usai, barulah tradisi *keba papat* dilanjut. Pertama, sang calon ibu akan membawa *gogok* (kendi) berisikan rujak (makanan khas ketika *keba* baik *papat* ataupun *pitu*), kemudian calon ibu tersebut menuju halaman untuk bersiap-siap menendang ember yang berisikan air, ikan, bunga, juga uang receh yang nantinya akan disebar untuk anak-anak, kemudian calon ibu tersebut akan menuju kamar mandi untuk menjatuhkan telur dari atas kepala. Jika prosesi tersebut telah dilalui, maka prosesi *keba papat* dianggap selesai.

⁹ Jilah (Dukun Bayi), *Wawancara*, 12 Oktober 2019.

Semula, *keba papat* dilakukan hanya dengan serangkaian adat yang berlaku, dan sebagian masyarakat sebenarnya tidak begitu memahami apa maksud dari setiap prosesi yang dilakukan. Setelah itu Ulama-ulama Desa Bojong mengislamisasi tradisi tersebut dengan menyusupi budaya Islam berupa khataman *al-ḥifẓi* yang kemudian mengubah cara pandang masyarakat Desa Bojong Tegal terhadap al-Qur'an. Tidak hanya itu, khataman *al-ḥifẓi* ini juga kemudian memiliki peran penting dalam tradisi *keba papat* yaitu sebagai pembuka dari sesi-sesi selanjutnya. Sehingga apabila prosesi khataman al-Qur'an dengan metode *bi al-ḥifẓi* ini belum selesai maka acara-acara selanjutnya pun tidak boleh dilaksanakan.

Menilik fenomena di atas, penulis kemudian merasa tertarik untuk melakukan serangkaian penelitian terhadap tradisi *keba papat* di Desa Bojong Tegal. Keunikan resepsi tradisi keba papat di Desa Bojong Tegal menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi ketertarikan penulis. Resepsi *keba papat* biasanya hanya fokus pada pembacaan beberapa surat pilihan dalam al-Qur'an yang dianggap sesuai dengan tujuan pembacanya, dan hal ini berbeda dengan resepsi tradisi *keba papat* di Desa Bojong Tegal yang di dalamnya dibacakan al-Qur'an 30 Juz dengan metode *bi al-ḥifẓi*. Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* terhadap fenomena tersebut perlu dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *keba papat* yang diakulturasikan dengan *khataman bi al-ḥifẓi*, serta untuk mengetahui bagaimana respon dari fenomena sosial budaya al-Qur'an sehingga berbagai pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an dapat dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menguraikan beberapa rumusan masalah untuk memfokuskan penelitian sehingga penelitian menjadi terarah dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi khataman *bi al-hifzi* dengan ritus budaya Jawa dalam tradisi *keba papat* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Bojong Tegal?
2. Bagaimana respon dari fenomena sosial budaya al-Qur'an dalam tradisi *keba papat* di Desa Bojong Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses akulturasi khataman *bi al-hifzi* dengan ritus budaya Jawa dalam tradisi *keba papat* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bojong Tegal.
2. Kajian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui respon dari fenomena sosial budaya al-Qur'an di desa Bojong Tegal

D. Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan penulis khususnya dan pelajar umumnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan

terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sebagai salah satu rujukan atau referensi dalam penulisan penelitian lebih lanjut terhadap fenomena yang terdapat dimasyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang adanya praktik penggunaan al-Qu'an dalam tradisi *keba papat* dan memberikan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dalam kehidupan.

E. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang telah dianalisis oleh penulis mengenai tradisi khataman *bi al-hifzi* dalam tradisi *keba papat* ditemukan beberapa literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut, tetapi fokus penelitian ini berorientasi pada *khataman bi al-hifzi* dalam tradisi *keba papat* di Desa Bojong Tegal yang baru pertama kali ini dilakukan. Adapun karya-karya ilmiah yang pernah diteliti sebelumnya serta memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti diantaranya:

1. Skripsi Ahmad Mujahid: "Pembacaan Empat Surat Pilihan Dalam Tradisi *Ngapati*/Empat Bulanan" (Studi *Living Qur'an* Di Dusun Geger, Girirejo, Tegalorejo, Magelang). Tulisannya difokuskan untuk mengetahui sejarah maupun proses pembacaan empat surat pilihan dalam tradisi *ngapati* yang terdapat di Dusun Geger, Kel. Girirejo, Kec. Tegalorejo, Kab. Magelang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan

metode penelitian kualitatif, serta pendekatan etnografi.¹⁰ Dalam skripsi tersebut, terdapat keserupaaan penelitian yakni acara kehamilan yang berusia empat bulan, namun yang membedakan adalah prosesi pelaksanaan, tempat, juga pembacaan ayat al-Qur'an yang hanya menggunakan empat surat pilihan.

2. Skripsi Sidik Azis Nurul Arifin: "Analisis Hukum Islam Terhadap Akad Penambangan Batu" (Study Kasus Di Desa Bojong Kabupaten Tegal).¹¹ Tulisannya membahas konsep-konsep umum tentang akad sewa dan jual beli menurut Islam yang difokuskan pada akad Penambangan Batu di Desa Bojong Kabupaten Tegal. Skripsi tersebut memiliki kesamaan lokasi penelitian, yaitu Desa Bojong Tegal. Akan tetapi berbeda dalam segi pembahasan.
3. Tulisan Elly Maghfiroh: "Living Qur'an: Kkhataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an",¹² dalam Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tulisannya tersebut Elly menjelaskan tentang ekspresi umat Islam mengenai al-Qur'an, salah satunya adalah dengan adanya tradisi khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Tulisan ini

¹⁰ Ahmad Mujahid, *Pembacaan Empat Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngapati/Empat Bulanan (Studi Living Qur'an Di Dusun Geger, Girirejo, Tegalrejo, Magelang)*, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹¹ Sidik Azis Nurul Arifin: *Analisis Hukum Islam Terhadap Akad Penambangan Batu (Study Kasus Di Desa Bojong Kabupaten Tegal)*, (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012).

¹² Elly Maghfiroh, *Kkhataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan alQur'an*, dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.11 No. 01, 2017.

menjadi penting dan mempunyai hubungan dengan tema penelitian, karena tema yang diangkat adalah resepsi khataman al-Qur'an. Namun, yang membedakan adalah tujuan dari pelaksanaan khataman al-Qur'an tersebut. dalam tulisan Elly, dijelaskan bahwa tujuan dari adanya khataman adalah sebagai upaya untuk menjaga kelestarian al-Qur'an.

4. Buku dengan judul *Agama Asli Indonesia* karya Rachmat Subagya,¹³ dalam buku ini dijelaskan agama-agama asli Indonesia sebelum kedatangan agama yang diyakini sebagai sikap patuh kepada *Hakekat tertinggi* yang menaungi hidup manusia dan yang kepada-Nya manusia merasa bergantung sehingga membina sikap batin khusus terhadap-Nya. Sementara hubungan buku tersebut dengan tema penelitian adalah adanya pembahasan agama dengan tradisi-tradisi asli Indonesia seperti upacara keselamatan.
5. Buku dengan judul *Islam Nusantara* karya Abdul Karim.¹⁴ Buku ini membahas keunikan perkembangan akulturasi Islam dengan budaya lokal di Indonesia yang sesuai dengan tema penelitian. Selain itu juga digambarkan keindahan universalitas Islam yang mampu dijadikan *spirit* bangsa Indonesia. *Spirit* untuk bangkit dari penjajahan, mengisi kemerdekaan, dan menatap masa depan dirinya menuju peradaban yang lebih baik.

¹³ Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 12.

¹⁴ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 6.

Berdasarkan telaah di atas, keseluruhan kajiannya merupakan kajian yang kaitannya dengan al-Qur'an, desa Bojong, juga tradisi dalam lingkup kelahiran. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis juga telah disebutkan di atas, seperti: pertama, lokasi penelitian. objek kajian, juga tujuan penelitian. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai khataman *bi al-hifzi* dalam tradisi *keba papat* di Desa Bojong Tegal belum pernah dilakukan sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan model kajian *Living Qur'an*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa yang berlaku di masyarakat terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an dalam komunitas muslim tertentu.¹⁵ Dengan kata lain *Living Qur'an* merupakan wujud kajian mengenai fenomena al-Qur'an yang berlaku di masyarakat sehingga masyarakat bisa memaknai bagaimana al-Qur'an membaur dalam kehidupan mereka.

Farid Esack dalam buku *The Qur'an: al-Qur'an Short Introduction* menilai (*evaluate*) bahwa cara interaksi lebih ditujukan sebagai sebuah gambaran (*descriptive*) umum saja, tidak ada penelitian (*evaluation*). Penelitiannya menggunakan teori analogi interaksi antara seorang pecinta (*lover*), kelompok yang berinteraksi dengan al-Qur'an, dan yang dicintai (*beloved*) yakni al-Qur'an. Dalam bukunya tersebut, Farid Esack mengklasifikasikan hubungan teks al-Qur'an menjadi: pecinta tidak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critical lover*). Masing-masing kategori

¹⁵ Mustaqim, *Metodologi Penelitian*, 8.

tersebut diklasifikasikan berdasar analogi hubungan pecinta dan tubuh seorang kekasih (*the lover and body of a beloved*) yang masing-masing diwakili dengan pembaca dan teks al-Qur'an.¹⁶

Penulis kemudian memadukan teori *Living Qur'an* dengan teori seorang antropolog bernama Heddy Shri Ahimsa Putra. Dalam tulisannya yang berjudul *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi* ini dijelaskan beberapa pandangan tentang paradigma yang digunakan untuk membahas respon masyarakat terhadap bagaimana makna al-Qur'an hidup dimasyarakat serta bagaimana fenomena sosial budaya al-Qur'an dapat dikaji.¹⁷ Istilah antropologi sendiri berasal dari kata *antropos* dan *logis* yang berarti manusia dan ilmu. Dengan kata lain Antropologi merupakan cabang keilmuan yang membahas manusia.¹⁸

Lebih spesifik, Heddy Shri Ahimsa Putra membagi beberapa paradigma antropologi yang dapat digunakan untuk mempelajari *The Living al-Qur'an*, diantaranya adalah paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma struktural, paradigma fenomenologi, paradigma hermeneutic (*interpretative*).¹⁹ Penulis sendiri menggunakan jenis paradigma akulturasi yaitu proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain. Kemudian mengambil

¹⁶ Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*", dalam Jurnal *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 174.

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", dalam Jurnal *Walisongo*, vol. 20 Nomor 1, 2012, 235.

¹⁸ Faisal Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 165.

¹⁹ Ahimsa-Putra, *The Living Al-Qur'an*, 236.

sejumlah unsur dari budaya baru lalu mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur baru tersebut terlihat seperti unsur budayanya sendiri.

Dari paduan di atas, peneliti akan mencoba mengetahui diantaranya: proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an (dalam bentuk *Khataman Bi al-hifzi*) yang artinya tidak dimengerti sepenuhnya dikarenakan bahasa yang digunakan (Arab) dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal masyarakat berupa tradisi *keba papat*. Kemudian meneliti lebih lanjut bagaimana ajaran-ajaran dalam al-Qur'an kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal yang maksudnya juga tidak dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat pendukung budaya tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan jenis kajian *Living Qur'an* dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan jenis penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala,²⁰ dimana peneliti meninjau langsung kondisi masyarakat dengan bentuk alamiah (*natural setting*).²¹ Penelitian ini juga bersifat deskriptif-Kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa fenomena sosial dari objek yang diamati dan diteliti.²²

Jenis penelitian di atas difungsikan untuk menelaah kembali makna yang dipahami masyarakat perihal unsur-unsur al-Qur'an yang hidup dalam tradisi *keba papat* di Desa Bojong Tegal.

²⁰ Suryana, *Buku Ajar Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Ttp: Universitas Pendidikan Indonesia, Tth), Pdf.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2016), 14.

²² Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari:

Pertama, sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang didapatkan dari pihak-pihak yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Kedua, sumber data sekunder berupa sumber data tambahan yang berkaitan dengan tema penelitian seperti buku, jurnal, arsip Desa, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan tradisi *keba papat*.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Bojong, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal yang memiliki luas wilayah sekitar 258.063 Hektare dan terdiri dari 25 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga.²³ Dari segi Geografis, Desa Bojong merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut. Dengan curah hujan memncapai 2000 mm/th.

Berdasarkan observasi di awal, didapat informasi bahwa masyarakat Desa Bojong merupakan masyarakat yang berpegang teguh pada tradisi nenek moyangnya, seperti *keba papat*, *keba pitu*, *slametan*, dan *nyiwir*.²⁴ Tradisi-tradisi tersebut kemudian disusupi nilai-nilai keislaman sehingga menjadi produk budaya baru di Desa Bojong Tegal.

Sisi lain yang menarik dari Desa Bojong adalah tradisi lokal yang tetap dilestarikan, dan tidak menolak tradisi asing secara mentah-mentah. Hal ini

²³ Data Monografi Desa Bojong tahun 2018.

²⁴ Muhyi (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Tegal 11 oktober 2019.

menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bojong tetap memilih dan memilah tradisi atau budaya asing yang datang, baru kemudian jika dianggap pas maka masyarakat akan menerimanya. Hal-hal tersebut menjadikan Desa Bojong menarik untuk dijadikan tempat penelitian, dan Islamisasi yang ada menjadi signifikan untuk dikaji.

b. Subyek penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah seluruh lapisan masyarakat Desa Bojong Tegal yang mengaplikasikan al-Qur'an dalam tradisi *keba papat* seperti penyelenggara acara, pemimpin acara, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau juga masyarakat umum yang dipilih berdasarkan latar alamiah tradisi tersebut.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa cara diantaranya:

Pertama, observasi partisipatif (*participant observation*) atau teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah untuk menjelaskan apa yang terjadi.²⁵ Dengan arti penulis hadir secara fisik, memonitor, dan terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati untuk mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan guna mencari jawaban dan mencari bukti terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Kedua, wawancara (tanya jawab) antara peneliti dengan responden. Peneliti akan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur (tidak terlalu mengacu pada pedoman wawancara yang sistematis dan terstruktur), supaya

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010),89.

responden bebas mengeluarkan buah pikiran tanpa diatur oleh peneliti,²⁶ tujuannya agar responden lebih santai dalam menyampaikan informasi.

Ketiga, dokumentasi yang merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilengkapi dengan bentuk foto, rekaman atau bahan cetak.²⁷

H. Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengelola data berupa cerita rinci para informan seperti ungkapan atau pandangan dari hasil observasi, wawancara, dan observasi.²⁸ Dalam analisis data peneliti juga menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data, pelaku riset melakukan seleksi data, dengan memfokuskan pada permasalahan yang dikaji. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah interaksi masyarakat Desa Bojong Tegal dengan al-Qur'an yang didapat dari observasi juga wawancara.

2. *Display data* (penyajian data)

Display data atau penyajian data disusun dari kumpulan informasi yang didapat, supaya apa yang terjadi menjadi mudah untuk dipahami, baru kemudian merencanakan tindakan selanjutnya.²⁹ Sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, dengan merangkum data

²⁶ Ibid., 103.

²⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 60.

²⁸ Muhammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 440.

²⁹ Ibid., 440-441.

yang ada dan kemudian dipilih, apa saja yang diperlukan dalam penulisan laporan penelitian tersebut.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat dengan diikuti bukti-bukti dari penelitian di lapangan. Sedangkan verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga seluruh permasalahan terjawab sesuai data dan permasalahannya.³⁰

I. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian, sistematika pembahasan ini digolongkan menjadi beberapa bagian, seperti: bagian depan dari proposal berisi halaman judul. Halaman teks (isi), memuat isi dari proposal yang tersusun dalam lima bab. Dalam masing-masing bab disertakan tujuan dan permasalahan yang dikaji. Agar terarah dan mudah dipahami penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang masalah serta argumentasi seputar signifikansi dan alur penyelesaian dari peneliti. Berlanjut pada rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kerangka teoritik dari penelitian yang akan dilakukan, juga menjadi jembatan pengantar untuk memahami langkah

³⁰ Ibid., 449.

pembahasan penelitian yang akan dikaji seperti: pengertian *Living Qur'an*, interaksi muslim dengan al-Qur'an melalui prosesi ritual *keba papat* (empat bulanan), serta mengetahui respon dari fenomena sosial budaya al-Qur'an di desa Bojong Tegal.

Bab III berisi gambaran umum desa Bojong Tegal yang menjadi lokasi penelitian, serta ragam tradisi *keba papat* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bojong Tegal.

Bab IV berisi keseluruhan pembahasan yang terkait dengan resepsi ataupun respon masyarakat terhadap fenomena sosial budaya al-Qur'an dalam tradisi *keba papat* yang dilaksanakan masyarakat Desa Bojong Tegal. Dalam bab ini juga dibahas bagaimana proses akulturasi dua budaya yaitu khataman *bi al-hifzi* yang merupakan budaya Islam dengan tradisi *keba papat* yang merupakan budaya masyarakat Desa Bojong Tegal.

Bab V merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan, saran bahkan kritikan supaya hasil penelitian ini bersifat lebih ilmiah dan lebih baik tentunya. Sebagai pelengkap, dalam bab ini nantinya akan diisi daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup, dan sebagainya.